

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Daging sapi merupakan bahan pangan penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan memiliki nilai ekonomi yang strategis. Permintaan daging sapi meningkat setiap tahunnya karena pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kesadaran akan pentingnya protein hewani, dan ketersediaan daging sapi yang masih rendah dibandingkan dengan permintaan. Peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas pembiakan, sistem distribusi pakan, dan akses pasar yang baik, sangat krusial dalam meningkatkan industri peternakan. Semua ini dapat membantu mengurangi kesenjangan antara permintaan daging sapi yang tinggi dan ketersediaan ternak yang memadai di Indonesia, serta mendukung pertumbuhan ekonomi di sektor peternakan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi juga harus sejalan dengan kebutuhan pasar yang tinggi, selain teknologi reproduksi ternak, penting juga untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan edukasi kepada peternak tentang praktik-praktik terbaik dalam manajemen peternakan, pakan ternak, dan kesehatan hewan, sehingga peternak dapat lebih efektif dalam mengelola ternak yang mereka miliki (Yulyanto dkk., 2014). Penerapan teknologi reproduksi ternak, seperti teknologi inseminasi buatan (IB), dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi di Indonesia. Melalui teknologi inseminasi buatan (IB) pada sapi potong yang ada di Indonesia, dapat ditingkatkan efisiensi

pembiakan dan seleksi genetik untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul (Pohontu dkk., 2018).

Pemilihan metode IB, baik inseminasi vaginaskop atau spekulum maupun rectovaginal, tergantung pada preferensi peternak dan karakteristik hewan yang diinseminasi. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, dan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan tingkat keberhasilan IB (Susilawati, 2011). Perkembangan ternak sapi potong juga harus ditinjau dari mutu genetik. Salah satu cara untuk memperbaiki mutu genetik pada ternak sapi potong dengan menggunakan metode inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan (IB) memang telah terbukti sebagai teknologi reproduksi ternak yang efektif dalam meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Beberapa manfaat yang dijelaskan, seperti perbaikan mutu genetik, pencegahan penyakit menular, dan biaya yang lebih murah, menjadikan IB sebagai pilihan yang menarik bagi peternak. Selain manfaat yang telah disebutkan, IB juga membawa dampak positif lainnya, seperti kemampuan untuk merekam data secara akurat, mengurangi risiko kecelakaan yang mungkin terjadi selama pembiakan konvensional, dan mengontrol transmisi penyakit yang dapat disebabkan oleh pejantan. Inseminasi Buatan (IB) memiliki tujuan untuk menjadikan ternak bunting dengan cara memasukkan cairan semen ke dalam alat reproduksi ternak betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi (Kusuma dkk., 2021).

Pemeliharaan sapi secara intensif, seperti dikandangkan, dapat memudahkan deteksi berahi dan pelaksanaan IB. Menggabungkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini dan penerapan praktik terbaik dalam manajemen

reproduksi ternak dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program IB di tingkat peternakan (Ihsan, 2010). Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) memang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang cukup kompleks. Berikut adalah beberapa faktornya yaitu pengetahuan peternak tentang gejala berahi dan deteksi berahi, pelaksanaan IB, dan pemahaman umum tentang reproduksi ternak dapat mempengaruhi keberhasilan IB, kemampuan dan pengalaman inseminator dalam mengidentifikasi waktu berahi, penanganan semen, dan teknik inseminasi yang baik sangat berkontribusi terhadap keberhasilan IB, kualitas sperma yang baik sangat penting, kondisi kesuburan ternak, kesehatan dan kondisi umum ternak, serta lingkungan tempat ternak dipelihara, juga dapat mempengaruhi keberhasilan IB, selain itu tingkat pendidikan dan pengalaman peternak, terutama terkait dengan manajemen reproduksi ternak, dapat berdampak positif pada keberhasilan IB (Hoesni, 2015). Faktor keberhasilan IB dipengaruhi oleh pengetahuan peternak dalam gejala berahi, pelaksanaan IB, pengalaman inseminator, dan kualitas spermatozoa (Haryanto dkk., 2015).

Desa Bondo dan desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara terletak di dataran yang rendah dan dekat dengan laut. Umumnya masyarakat desa Bondo dan desa Jerukwangi banyak bekerja sebagai petani dan peternak. Peternakan sapi di Desa Bondo dan desa Jerukwangi bersifat peternakan rakyat, kepemilikan ternak sapi potong sebagian besar berkisar antara 1-4 ekor dan adanya peternakan sapi potong yang bersifat peternakan rakyat menunjukkan potensi pentingnya peran peternakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memonitor dan

mengevaluasi tingkat keberhasilan teknologi inseminasi buatan (IB) dalam konteks ini. Beberapa cara yang sering digunakan untuk menilai efektivitas program Inseminasi Buatan, yaitu nilai *Service per Conception* (SC) dan *Conception Rate* (CR), sehingga dapat diketahui gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program reproduksi (Kastalani *et al.*, 2019).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibutuhkan suatu analisis untuk mengetahui bagaimanakah tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* pada sapi potong di Desa Bondo dan Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2023.

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dilakukan pengamatan ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* pada sapi potong di Desa Bondo dan Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2023.

### **1.4. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan yaitu semoga pengamatan ini mampu memberikan gambaran nyata dan informasi ilmiah tentang kegiatan Inseminasi Buatan di Desa Bondo dan Desa Jerukwangi, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Semoga pengamatan ini juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan sektor peternakan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Bondo dan Desa Jerukwangi, serta dapat menjadi landasan bagi pengamatan-pengamatan masa depan.